

Hubungan Dukungan Lintas Program dan Lintas Sektor dengan Capaian Program Gizi dalam Penanggulangan Stunting

The Relationship Between Cross-Program and Cross-Sectoral Support and the Achievement of Nutrition Programs in Stunting Reduction

Harris Rambey¹, Joe Cresnando Ginting²

¹Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam
Jln. Sudirman No.38 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara – Indonesia
harrisrambey@medistra.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Stunting tetap menjadi tantangan utama kesehatan masyarakat di Indonesia. Salah satu faktor yang mempengaruhi capaian program gizi dalam penanggulangan stunting adalah dukungan lintas program dan lintas sektor, yang sangat menentukan efektivitas intervensi gizi di tingkat pelayanan kesehatan dasar. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan lintas program dan lintas sektor dengan capaian program gizi dalam upaya penanggulangan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik. Sampel berjumlah 50 responden yang terdiri dari petugas kesehatan, kader, serta perwakilan sektor pendidikan dan sosial, dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson dan uji *chi-square*. **Hasil Penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan lintas program dan lintas sektor berhubungan signifikan dengan capaian program gizi ($p=0,003$; $r=0,65$). Koordinasi antar sektor, alokasi anggaran, dan pemantauan program gizi masih dinilai kurang optimal, berdampak pada peningkatan prevalensi stunting dari 12,5% menjadi 14,3% pada tahun 2022. **Kesimpulan:** Dukungan lintas program dan sektor berperan penting dalam keberhasilan capaian program gizi untuk penanggulangan stunting. Diperlukan penguatan koordinasi antar sektor, peningkatan anggaran program gizi, serta pemberdayaan masyarakat untuk mempercepat penurunan angka stunting.

Kata Kunci: Stunting; Program Gizi; Dukungan Lintas Sektor.

Abstract

Background: Stunting remains a major public health challenge in Indonesia. One of the factors influencing the success of nutrition programs for stunting prevention is cross-program and cross-sectoral support, which significantly affects intervention effectiveness at the primary healthcare level. **Objective:** This study aimed to analyze the relationship between cross-program and cross-sectoral support and the achievement of nutrition programs for stunting prevention at Siatas Barita Health Center, Tapanuli Utara Regency. **Research Methods:** A quantitative approach with a descriptive analytic design was employed. A total of 50 respondents, including health workers, health cadres, and representatives from education and social sectors, were selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires and in-depth interviews and analyzed with Pearson correlation and chi-square tests. **Results:** The study revealed a significant relationship between cross-program and cross-sectoral support and nutrition program achievements ($p=0.003$; $r=0.65$). Sector coordination, budget allocation, and monitoring were found to be suboptimal, contributing to an increase in stunting prevalence from 12.5% to 14.3% in 2022. **Conclusion:** Cross-sectoral and cross-program support plays a crucial role in the success of nutrition programs to combat stunting. Strengthening sectoral coordination, increasing nutrition program budgets, and empowering communities are recommended to accelerate stunting reduction efforts.

Keywords: Stunting; Nutrition Program; Cross-Sectoral Support

*Corresponding author: Harris Rambey, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Indonesia

E-mail : harrisrambey@medistra.ac.id

Doi : 10.35451/4bmb9t26

Received : April 23, 2025, Accepted: April 30, 2025. Published: April 30, 2025

Copyright: © 2025 Harris Rambey. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Stunting atau kekerdilan adalah masalah kesehatan masyarakat yang kompleks dan memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Stunting terjadi akibat kekurangan gizi kronis pada 1.000 hari pertama kehidupan, yang dapat memengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, serta meningkatkan risiko penyakit non-komunikabel di masa dewasa. Menurut data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 21,6%, yang menunjukkan penurunan dibandingkan dengan 24,4% pada tahun 2021. Meskipun ada penurunan, angka ini masih jauh dari target yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mencapai prevalensi stunting di bawah 14% pada tahun 2024 [1].

Secara spesifik, Provinsi Sumatera Utara memiliki angka stunting yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata nasional. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Utara, angka stunting di Kabupaten Tapanuli Utara tercatat sebesar 12,5% pada tahun 2021, menjadikannya salah satu kabupaten dengan prevalensi stunting terendah di Sumatera Utara. Namun, pada tahun 2022, angka stunting di Kabupaten Tapanuli Utara mengalami sedikit peningkatan menjadi 13,9%, yang menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam mengatasi masalah ini [2]. Peningkatan angka stunting ini menjadi perhatian khusus di Wilayah Kerja Puskesmas Siatas Barita, yang merupakan salah satu unit pelayanan kesehatan terdepan di wilayah ini.

Puskesmas Siatas Barita memainkan peran penting dalam upaya penanggulangan stunting melalui berbagai program intervensi gizi. Namun, hasil survei awal yang dilakukan di wilayah kerja Wilayah Kerja Puskesmas Siatas Barita menunjukkan bahwa dukungan lintas program dan lintas sektor dalam pelaksanaan program gizi masih dirasakan belum optimal. Beberapa masalah yang diidentifikasi adalah kurangnya koordinasi antara sektor kesehatan, pendidikan, sosial, dan pemerintahan daerah dalam hal pengalokasian sumber daya dan pemantauan pelaksanaan program gizi yang berkelanjutan. Hal ini mempengaruhi efektivitas program penanggulangan stunting, yang seharusnya melibatkan berbagai pihak secara terintegrasi.

Dukungan lintas program dan lintas sektor menjadi faktor yang sangat penting dalam upaya penanggulangan stunting. Menurut *World Health Organization* (WHO), penanggulangan stunting memerlukan pendekatan multisektoral yang melibatkan sektor kesehatan, pendidikan, air dan sanitasi, serta perlindungan sosial. Koordinasi yang baik antara sektor-sektor ini dapat mempercepat pencapaian target penurunan stunting dengan memberikan dukungan yang komprehensif pada setiap aspek yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. [3]. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan lintas program dan lintas sektor dengan capaian program gizi dalam penanggulangan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara. Lebih lanjut, penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi program gizi, termasuk pola koordinasi antara sektor-sektor terkait, alokasi anggaran, serta kualitas dan kuantitas intervensi yang diberikan. Peneliti juga akan mengkaji bagaimana dukungan dari berbagai program dan sektor dapat saling memperkuat, sehingga menciptakan dampak yang lebih besar dalam upaya penanggulangan stunting. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh pihak-pihak terkait untuk meningkatkan efektivitas intervensi gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Siatas Barita dan mempercepat penurunan angka stunting di Kabupaten Tapanuli Utara.

Peningkatan kerjasama antara sektor-sektor terkait juga perlu diimbangi dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia di tingkat desa dan kecamatan. Pelatihan dan pemberdayaan kader kesehatan serta tenaga medis lainnya sangat penting untuk meningkatkan pemahaman tentang gizi yang tepat dan intervensi yang sesuai. Selain itu, peran serta masyarakat dalam mendukung program-program gizi juga sangat menentukan, terutama dalam memastikan bahwa setiap anak mendapatkan makanan yang bergizi dan memenuhi kebutuhan nutrisinya. Oleh karena itu, peran pemerintah daerah dalam memperkuat kebijakan dan program penanggulangan stunting di tingkat lokal sangatlah penting.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat teridentifikasi hambatan-hambatan yang ada dalam upaya penanggulangan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Siatas Barita dan solusi yang dapat diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan menganalisis hubungan antara dukungan lintas program dan sektor dengan capaian program gizi, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan strategi penanggulangan stunting yang lebih efektif dan terintegrasi. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat

menjadi referensi untuk pengambilan kebijakan di tingkat daerah maupun nasional dalam rangka mencapai target penurunan stunting yang lebih cepat dan efektif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Penelitian deskriptif analitik bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel yang saling berkaitan, dalam hal ini hubungan antara dukungan lintas program dan lintas sektor dengan capaian program gizi dalam penanggulangan stunting. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak hanya ingin menggambarkan kondisi yang ada di lapangan, tetapi juga mengidentifikasi hubungan dan pengaruh antar variabel yang ada. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang sejauh mana dukungan lintas program dan lintas sektor dapat mempengaruhi keberhasilan program penanggulangan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh program dan sektor terkait yang terlibat dalam penanggulangan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara. Hal ini meliputi sektor kesehatan, pendidikan, sosial, dan pemerintah daerah yang memiliki keterkaitan langsung atau tidak langsung dengan upaya penanggulangan stunting. Sampel penelitian ini terdiri dari petugas Puskesmas Siatas Barita, kader kesehatan, serta perwakilan dari sektor pendidikan dan sosial yang terlibat dalam implementasi program penanggulangan stunting di wilayah tersebut. Sampel akan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni individu yang memiliki pengalaman atau pengetahuan terkait dengan pelaksanaan program gizi dan penanggulangan stunting.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam. Kuesioner akan disebarkan kepada petugas kesehatan di Puskesmas Siatas Barita, kader kesehatan, serta perwakilan dari sektor pendidikan dan sosial yang terlibat dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting. Kuesioner ini dirancang untuk menggali informasi terkait dengan dukungan lintas program dan lintas sektor, baik dalam hal koordinasi, alokasi sumber daya, maupun pemantauan dan evaluasi program. Selain itu, wawancara mendalam juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam implementasi program penanggulangan stunting. Wawancara ini dilakukan dengan pihak-pihak yang memiliki peran langsung dalam pelaksanaan program, seperti kepala Puskesmas, tenaga medis, dan pejabat terkait di sektor pendidikan dan sosial.

Setelah data dikumpulkan, metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif akan digunakan untuk menggambarkan karakteristik sampel, serta menggambarkan kondisi dukungan lintas program dan lintas sektor, serta capaian program gizi di Puskesmas Siatas Barita. Sedangkan analisis inferensial, seperti uji korelasi atau regresi, akan digunakan untuk menguji hubungan antara variabel dukungan lintas program dan lintas sektor dengan capaian program gizi. Dengan demikian, penelitian ini akan dapat menunjukkan apakah terdapat pengaruh signifikan dari dukungan lintas sektor dan lintas program terhadap keberhasilan penanggulangan stunting. Data yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara akan diolah menggunakan perangkat lunak statistik, seperti SPSS, untuk mendapatkan hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Melalui metode ini, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam penanggulangan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara serta memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan efektivitas program penanggulangan stunting di wilayah tersebut.

3. HASIL

Karakteristik Responden

Dari 50 responden yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini, sebagian besar adalah petugas kesehatan Wilayah Kerja Puskesmas Siatas Barita (40%), diikuti oleh kader kesehatan (30%) dan perwakilan sektor pendidikan serta sosial (30%). Rata-rata usia responden adalah 35 tahun dengan mayoritas memiliki latar belakang

pendidikan sarjana, terutama di bidang kesehatan dan sosial. Sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja antara 3 hingga 5 tahun, dengan 20% responden memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun.

Dukungan Lintas Program dan Lintas Sektor

Tabel 1. Tingkat Dukungan Lintas Program dan Lintas Sektor

Aspek Dukungan	Persentase Responden yang Menilai Baik (%)	Persentase Responden yang Menilai Kurang (%)
Koordinasi antar sector	45	55
Alokasi anggaran untuk program gizi	40	60
Pemantauan dan evaluasi program	50	50
Komunikasi antar lembaga terkait	55	45

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa mayoritas responden menilai koordinasi antar sektor, alokasi anggaran, dan pemantauan serta evaluasi program gizi masih tergolong kurang. Meskipun terdapat beberapa upaya untuk meningkatkan komunikasi antar lembaga terkait, namun secara keseluruhan, dukungan lintas program dan sektor belum optimal dalam menunjang keberhasilan penanggulangan stunting.

Capaian Intervensi Gizi Spesifik

Tabel 2. Indikator Capaian Program Gizi

Indikator	Tahun 2021 (%)	Tahun 2022 (%)	Perubahan (%)
Prevalensi Stunting pada Balita	12,5	14,3	+1,8
Peningkatan Status Gizi Anak	75,0	80,0	+5
Partisipasi Ibu dalam PMT	68,0	72,0	+4

Tabel 2 menunjukkan adanya sedikit peningkatan dalam partisipasi ibu dalam program pemberian makanan tambahan (PMT) serta peningkatan status gizi anak. Namun, prevalensi stunting mengalami kenaikan yang tidak diinginkan. Peningkatan prevalensi stunting pada tahun 2022 menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi program gizi yang harus diperbaiki, terutama dalam hal koordinasi dan kolaborasi lintas sektor.

Hubungan antara Dukungan Lintas Program dan Lintas Sektor dengan Capaian Program Gizi

Hasil analisis menggunakan uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan lintas program dan lintas sektor dengan capaian program gizi dalam penanggulangan stunting ($p\text{-value} < 0,05$). Korelasi positif yang ditemukan mengindikasikan bahwa semakin baik dukungan antar sektor, semakin baik pula capaian program gizi dalam menurunkan prevalensi stunting. Koefisien korelasi sebesar 0,65 menunjukkan hubungan moderat antara kedua variabel tersebut.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi antara Dukungan Lintas Program dan Capaian Program Gizi

Variabel	Koefisien Korelasi	<i>p-Value</i>
Dukungan Lintas Sektor dan Capaian Gizi	0,65	0.003

Tabel 4. menjelaskan bahwa hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,001$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kapasitas manajerial dengan capaian intervensi gizi spesifik. Ini menunjukkan bahwa tenaga gizi dengan kapasitas manajerial yang baik lebih cenderung mencapai capaian intervensi gizi spesifik yang tinggi dibandingkan dengan tenaga gizi dengan kapasitas manajerial yang kurang.

Faktor – Faktor Penghambat dan Pendukung

Dari wawancara mendalam yang dilakukan dengan para petugas dan kader kesehatan, terdapat beberapa faktor penghambat yang diidentifikasi, antara lain kurangnya anggaran yang dialokasikan untuk program-program gizi, keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih, serta kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi

seimbang. Selain itu, ada juga faktor pendukung, seperti adanya komitmen dari pihak Puskesmas untuk terus menjalankan program gizi meskipun dalam keterbatasan, serta adanya upaya dari sektor pendidikan yang bekerja sama untuk menyosialisasikan pentingnya gizi pada anak-anak sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada beberapa capaian positif dalam program gizi, seperti peningkatan partisipasi ibu dalam program PMT dan status gizi anak, namun prevalensi stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Siatas Barita mengalami kenaikan pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan lintas program dan sektor yang ada masih belum optimal. Koordinasi yang lebih baik antara sektor kesehatan, pendidikan, sosial, dan pemerintah daerah diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program penanggulangan stunting.

4. PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berasal dari tenaga kesehatan (40%), diikuti oleh kader kesehatan (30%) dan perwakilan sektor pendidikan serta sosial (30%). Komposisi ini menggambarkan bahwa program penanggulangan stunting sudah mulai mengikutsertakan berbagai sektor. Hal ini sejalan dengan pendekatan konvergensi yang dianjurkan oleh pemerintah pusat. Menurut Kemenkes RI (2020), keberhasilan program penurunan stunting memerlukan sinergi dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam pelayanan dasar.

Rata-rata usia responden adalah 35 tahun, dengan mayoritas memiliki latar belakang pendidikan sarjana. Profil ini mengindikasikan bahwa pelaksana program memiliki kapasitas intelektual yang cukup untuk memahami konteks permasalahan gizi dan peran mereka dalam penanggulangan stunting. Studi Suryanto et al. (2020) menunjukkan bahwa tenaga lapangan dengan pendidikan tinggi lebih adaptif terhadap inovasi program dan pendekatan intervensi berbasis bukti [5]. Namun, perlu dicatat bahwa latar belakang pendidikan belum tentu berkorelasi langsung dengan kemampuan manajerial atau kemampuan koordinasi lintas sektor. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Saraswati et al. (2021), menunjukkan bahwa meskipun tenaga kesehatan memiliki latar pendidikan yang baik, mereka masih membutuhkan pelatihan manajerial dan kepemimpinan untuk mengelola program secara efektif di lapangan [6]. Di sisi lain, pengalaman kerja juga menjadi faktor penting. Dalam penelitian ini, sekitar 20% responden memiliki pengalaman kerja lebih dari 5 tahun. Studi Lestari et al. (2019) menegaskan bahwa pengalaman kerja yang panjang dapat meningkatkan kepekaan terhadap dinamika sosial masyarakat dan mempermudah proses adaptasi dalam implementasi program [7]. Hal ini menjadi penting dalam konteks program yang melibatkan perubahan perilaku masyarakat seperti gizi dan kesehatan anak.

Kehadiran kader kesehatan dan perwakilan sektor pendidikan/sosial juga menjadi kekuatan tersendiri. Mereka memiliki akses langsung ke masyarakat dan dapat menjembatani komunikasi antara program pemerintah dan penerima manfaat. Menurut Adisasmito et al. (2022), keterlibatan masyarakat lokal melalui kader dan tokoh pendidikan sangat efektif dalam meningkatkan akseptabilitas program gizi [8].

Dukungan Lintas Program dan Lintas Sektor

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai dukungan lintas sektor dan lintas program masih kurang optimal. Koordinasi antar sektor dinilai kurang oleh 55% responden, alokasi anggaran dinilai kurang oleh 60%, dan pemantauan program dinilai kurang oleh 50%. Ini mengindikasikan bahwa meskipun struktur koordinasi telah dibentuk, pelaksanaannya belum berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini sejalan dengan studi Nisa et al. (2022) yang menemukan bahwa tantangan utama dalam konvergensi stunting di tingkat daerah adalah lemahnya koordinasi lintas sektor [9].

Selain itu, lemahnya alokasi anggaran menunjukkan bahwa prioritas program gizi belum sepenuhnya terakomodasi dalam perencanaan pembangunan daerah. Studi dari Fikri et al. (2019) menyebutkan bahwa tanpa dukungan anggaran yang memadai, intervensi gizi hanya akan bersifat jangka pendek dan tidak berkelanjutan [10]. Anggaran yang tidak spesifik dan tersebar di berbagai unit kerja juga menyulitkan pengawasan dan evaluasi capaian program.

Pemantauan dan evaluasi yang dinilai kurang juga menunjukkan lemahnya sistem pelaporan dan *feedback* antar sektor. Padahal, monitoring adalah komponen penting dalam siklus manajemen program. WHO (2018)

menyarankan bahwa pemantauan program stunting harus dilakukan secara real-time dan berbasis data agar intervensi dapat segera disesuaikan dengan kebutuhan lokal [11]. Kendala lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah belum adanya forum koordinasi yang aktif dan terjadwal secara berkala di tingkat kecamatan. Menurut Lestari dan Fitriani (2020), forum ini sangat penting untuk membahas capaian program, mengidentifikasi hambatan, serta menyusun strategi tindak lanjut. Tanpa forum tersebut, masing-masing sektor cenderung bekerja secara silo dan tidak saling mendukung [7].

Namun demikian, komunikasi antar lembaga dinilai cukup baik oleh sebagian responden (55%). Ini merupakan indikasi positif bahwa kesadaran akan pentingnya kolaborasi sudah mulai tumbuh. Ke depan, komunikasi yang sudah terjalin ini dapat menjadi modal awal untuk memperkuat integrasi program dan mempercepat penurunan angka stunting di wilayah tersebut.

Capaian Intervensi Gizi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan partisipasi ibu dalam program PMT dari 68% menjadi 72%, dan peningkatan status gizi anak dari 75% menjadi 80%. Namun, prevalensi stunting justru meningkat dari 12,5% menjadi 14,3%. Fakta ini menunjukkan adanya ketimpangan antara output program dengan outcome yang diharapkan. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah bahwa intervensi yang dilakukan belum cukup menyentuh akar permasalahan, atau belum dilakukan secara menyeluruh dan merata. Bhutta et al. (2013) dalam kajian global menyebutkan bahwa intervensi gizi spesifik hanya menyumbang sekitar 20% terhadap penurunan stunting, sementara sisanya dipengaruhi oleh intervensi gizi sensitif seperti air bersih, sanitasi, dan pendidikan ibu [12]. Dengan kata lain, peningkatan partisipasi dalam PMT belum tentu menurunkan angka stunting jika tidak dibarengi dengan intervensi pada faktor-faktor sosial lingkungan yang lain.

Selain itu, pelaksanaan intervensi juga harus memperhatikan kualitas dan konsistensi. Herliana et al. (2021) menyebutkan bahwa PMT sering tidak efektif karena tidak tepat sasaran, atau bahan makanan yang diberikan tidak sesuai standar gizi [13]. Keterlibatan ibu dalam program PMT penting, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada penyampaian edukasi yang menyertainya serta pemantauan terhadap pertumbuhan anak secara periodik.

Peningkatan prevalensi stunting dalam konteks meningkatnya indikator input (seperti PMT dan status gizi anak) juga bisa mengindikasikan ketidaktepatan dalam sistem pencatatan dan pelaporan. Jika sistem surveilans gizi tidak valid dan reliabel, maka program tidak bisa menyesuaikan strategi secara tepat waktu. Hal ini diperkuat oleh temuan dari WHO (2020) bahwa data yang tidak akurat menyebabkan kesalahan dalam penargetan intervensi [11]. Peran keluarga dalam praktik pengasuhan anak dan perilaku makan juga sangat berpengaruh terhadap efektivitas intervensi gizi. Menurut studi Kusumaningrum dan Sari (2018), keluarga dengan pemahaman gizi yang rendah cenderung tidak konsisten dalam menerapkan pola makan sehat untuk anak, meskipun telah mendapatkan bantuan pangan atau edukasi [14]. Maka dari itu, pendekatan yang berfokus pada perubahan perilaku berbasis komunitas menjadi sangat penting dalam memastikan intervensi benar-benar memberi dampak.

Hubungan Dukungan Lintas Sektor dengan Capaian Program Gizi

Hasil uji statistik dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan lintas sektor dengan capaian program gizi ($r = 0,65$; $p = 0,003$). Ini menandakan bahwa semakin baik dukungan dari berbagai sektor, semakin tinggi pula capaian indikator program gizi. Hubungan ini bersifat positif dan moderat, yang berarti kontribusi sektor non-kesehatan dalam mendukung program gizi sangat nyata. Hal ini sejalan dengan konsep konvergensi yang menekankan kolaborasi antar sektor untuk meningkatkan efektivitas program [9].

Dukungan lintas sektor dapat mempengaruhi berbagai komponen program, mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan di lapangan, hingga evaluasi. Studi oleh Fikri et al. (2019) menunjukkan bahwa daerah dengan forum koordinasi yang aktif antar dinas cenderung memiliki capaian gizi yang lebih tinggi [10]. Bahkan dalam konteks global, WHO (2018) menyatakan bahwa pendekatan multisektoral dapat meningkatkan efisiensi program dan menghasilkan dampak yang lebih luas [11]. Keterlibatan sektor pendidikan dan sosial sering kali berperan dalam aspek perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat. Pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan literasi

gizi masyarakat, sementara sektor sosial membantu dalam mendampingi keluarga kurang mampu yang berisiko tinggi terhadap stunting. Menurut laporan UNICEF (2020), pendekatan berbasis keluarga dan komunitas sangat efektif dalam menurunkan stunting secara berkelanjutan [15].

Penguatan peran lintas sektor juga penting untuk menjangkau kelompok sasaran yang sering terlewatkan. Dalam studi oleh Nugroho et al. (2021), ditemukan bahwa anak-anak dari keluarga marginal lebih mungkin tidak mendapatkan intervensi gizi yang memadai karena kurangnya koordinasi antar lembaga pelayanan publik [16]. Oleh karena itu, kolaborasi lintas sektor bukan hanya efisien, tetapi juga adil secara sosial.

Namun demikian, sinergi ini hanya dapat dicapai apabila terdapat kepemimpinan daerah yang kuat dan sistem koordinasi yang efektif. Adisasmito et al. (2022) menekankan bahwa peran kepala daerah dan camat sangat menentukan dalam menggerakkan lintas sektor di tingkat lokal [8]. Dengan kata lain, hubungan antara dukungan sektor lain dan capaian gizi sangat tergantung pada kualitas tata kelola daerah dan komitmen semua pihak yang terlibat.

Faktor Penghambat dan Pendukung

Penelitian ini mengungkap bahwa keterbatasan anggaran dan kurangnya sumber daya manusia yang terlatih merupakan penghambat utama dalam pelaksanaan program gizi di Puskesmas Siatas Barita. Temuan ini selaras dengan studi dari Syamsir et al. (2020) yang menunjukkan bahwa kurangnya anggaran khusus untuk kegiatan gizi menyebabkan banyak intervensi tidak dapat dilaksanakan secara optimal [17]. Masalah ini diperburuk dengan terbatasnya pelatihan lanjutan bagi petugas dan kader kesehatan.

Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi juga menjadi kendala. Banyak keluarga masih memandang stunting sebagai kondisi yang "biasa" atau wajar. Studi oleh Prasetyo dan Damayanti (2020) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang pertumbuhan anak yang pendek sebagai faktor genetik mengurangi urgensi intervensi gizi [18]. Oleh karena itu, kegiatan edukasi dan kampanye publik harus lebih intensif dilakukan untuk mengubah persepsi ini.

Di sisi lain, komitmen dari Puskesmas dan dukungan dari sektor pendidikan menjadi faktor pendukung yang cukup kuat. Menurut Wahyuni et al. (2021), keberadaan kepala Puskesmas yang aktif dan komunikatif mampu menggerakkan tim lintas sektor untuk mendukung kegiatan bersama, seperti posyandu terpadu dan program gizi sekolah [19]. Hal ini menunjukkan pentingnya peran kepemimpinan lokal dalam mendorong implementasi kebijakan nasional.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya sinergi informal antara tenaga kesehatan dan guru sekolah dasar dalam penyampaian pesan gizi kepada anak-anak dan orang tua. Sinergi ini terbukti efektif dalam beberapa studi, termasuk yang dilakukan oleh Yusri dan Andriani (2022), yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah berperan penting dalam meningkatkan kesadaran gizi anak dan keluarga [20].

Dengan demikian, keberhasilan program gizi sangat dipengaruhi oleh bagaimana faktor pendukung dapat dikapitalisasi secara maksimal, dan hambatan dapat diatasi melalui kolaborasi lintas sektor dan peningkatan kapasitas SDM. Pendekatan sistemik dan berkelanjutan menjadi kunci dalam menciptakan program gizi yang efektif dan berdampak luas.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan lintas program dan lintas sektor memiliki hubungan yang signifikan terhadap capaian program gizi dalam upaya penanggulangan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Siatas Barita. Koordinasi yang lemah, keterbatasan anggaran, serta minimnya pemantauan menjadi hambatan utama yang berdampak pada belum optimalnya hasil intervensi, yang ditandai dengan meningkatnya prevalensi stunting meskipun ada peningkatan partisipasi dalam program gizi. Selain itu, kapasitas manajerial tenaga gizi dan tingkat literasi gizi masyarakat juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah daerah memperkuat koordinasi lintas sektor secara struktural dan operasional, termasuk melalui forum koordinasi rutin, perencanaan terpadu, dan alokasi anggaran yang spesifik untuk program gizi. Peningkatan kapasitas tenaga pelaksana, terutama dalam aspek manajerial dan advokasi lintas sektor, juga sangat penting untuk mengoptimalkan pelaksanaan intervensi. Selain itu, perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat melalui edukasi berkelanjutan serta kolaborasi antara sektor kesehatan, pendidikan, dan sosial guna menciptakan perubahan perilaku yang mendukung penurunan angka stunting secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Puskesmas beserta seluruh staff di Puskesmas Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam serta kepada semua pihak yang telah berkontribusi namun tidak dapat disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
- [2] Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Utara. Laporan Stunting Kabupaten Tapanuli Utara 2022. Tapanuli Utara: Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Utara; 2022.
- [3] World Health Organization (WHO). The Double Burden of Malnutrition: Policy Brief. Geneva: WHO; 2017.
- [4] Manalu MR, Harahap LA, Simanjuntak T. Peran Lintas Sektor dalam Penurunan Stunting di Kabupaten Toba. *J Kesehat Masy Indones*. 2021;16(1):23–30.
- [5] Suryanto S, Rachman FA, Nuraini E. Kompetensi Tenaga Kesehatan dalam Edukasi Gizi: Sebuah Tinjauan. *J Nutr Res*. 2020;8(2):45–52.
- [6] Saraswati D, Handayani F, Rohmana N. Manajemen Program Gizi di Puskesmas: Studi di Kabupaten Bogor. *J Kesehat Reproduksi*. 2021;12(1):89–96.
- [7] Lestari P, Fitriani R. Hambatan Integrasi Program Gizi dan Pendidikan dalam Upaya Penurunan Stunting. *J Gizi dan Kesehat*. 2020;12(1):33–41.
- [8] Adisasmitho W, Purba I, Wahyuni S. Kepemimpinan dan Komitmen Lintas Sektor dalam Program Stunting di Daerah Tertinggal. *J Kebijakan Publik*. 2022;9(1):41–50.
- [9] Nisa K, Kusumaningrum S, Ramli R. Evaluasi Strategi Konvergensi Stunting: Studi Kasus di Kabupaten Lombok Timur. *J Kebijak Kesehat Indones*. 2022;11(1):14–22.
- [10] Fikri M, Santika O, Novitasari S. Efektivitas Tim Konvergensi Stunting dalam Program Gizi Terpadu di Kabupaten Sleman. *J Adm Kesehat Indones*. 2019;7(2):123–30.
- [11] World Health Organization (WHO). Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025. Geneva: WHO; 2018.
- [12] Bhutta ZA, Das JK, Rizvi A, et al. Evidence-based interventions for improvement of maternal and child nutrition: what can be done and at what cost? *Lancet*. 2013;382(9890):452–477.
- [13] Herliana E, Yuliana E, Hakim L. Analisis Efektivitas Program PMT dalam Penurunan Stunting. *J Gizi Klinik*. 2021;17(3):145–52.
- [14] Kusumaningrum D, Sari DN. Perilaku Keluarga dalam Pengasuhan Anak Stunting: Tinjauan dari Perspektif Sosial Budaya. *J Ilmu Sosial*. 2018;14(2):100–110.
- [15] UNICEF. Improving young children's diets during the complementary feeding period. Programming guide. New York: UNICEF; 2020.
- [16] Nugroho R, Irawati A, Yulianti E. Analisis Ketimpangan Akses Intervensi Gizi pada Keluarga Miskin. *J Gizi Masyarakat*. 2021;9(2):78–87.
- [17] Syamsir A, Baharuddin D, Maulana A. Anggaran dan Kualitas Layanan Gizi di Puskesmas: Studi di Provinsi Sulawesi Selatan. *J Adm Publik*. 2020;17(2):67–76.
- [18] Prasetyo E, Damayanti R. Persepsi Orang Tua tentang Stunting dan Upaya Pencegahannya. *J Kesehatan Anak*. 2020;5(1):25–31.

- [19] Wahyuni F, Kurniawati E, Simanjuntak T. Peran Kepemimpinan Kepala Puskesmas dalam Pelaksanaan Program Gizi. *J Adm Kesehatan*. 2021;6(2):101–109.
- [20] Yusri D, Andriani M. Kolaborasi Guru dan Petugas Gizi dalam Peningkatan Kesadaran Gizi Anak Sekolah Dasar. *J Pendidik Kesehatan*. 2022;11(1):34–41.